

TINDAKAN SOSIAL ORGANISASI IKMR (IKATAN KELUARGA MINANG RIAU) DALAM PEMILUKADA PROVINSI RIAU TAHUN 2013

**RAHMAN MALIK
NIM 105120100111001**

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang tindakan sosial organisasi IKMR dalam pilukada Provinsi Riau 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh IKMR untuk memenangkan pasangan calon gubernur provinsi Riau di pilukada provinsi Riau 2013 tidak terlepas dari nilai budaya Minangkabau yang menjadi bagian dari *habitus* kelompok IKMR. *Habitus* kelompok tersebut kemudian menjadi senjata IKMR dalam membangun dukungan masyarakat untuk memenangkan pasangan calon gubernur provinsi Riau yang berbentuk dalam kegiatan seperti: sosialisasi, mengadakan pentas budaya, pengajian, kampanye, dan kerja bakti. Selain *habitus* kelompok, IKMR juga memberikan modal yang dimilikinya yang meliputi: *modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik* dari IKMR. Hasil penelitian mengenai tindakan sosial IKMR, pasca kekalahan pasangan calon gubernur provinsi Riau yang diusung IKMR di pilukada provinsi Riau yakni memandang kekalahan pasangan calon gubernur Riau yang diusung IKMR sebagai sesuatu yang wajar terjadi di dalam pertarungan politik. Hasil penelitian mengenai strategi yang dikembangkan oleh IKMR pasca kekalahan pasangan calon gubernur provinsi Riau yang diusung IKMR meliputi: melakukan pengembangan kader-kader muda IKMR, menjadikan pilukada provinsi Riau sebagai wadah menanam benih-benih dukungan untuk Jon Erizal, penguatan kembali modal ekonomi dan modal budaya yang dimiliki IKMR, serta strategi terakhir yang dilakukan IKMR adalah meningkatkan sumber daya yang dimiliki IKMR seperti sumber daya ekonomi dan sumber daya penunjang lainnya.

Kata Kunci: *Habitus* kelompok, *modal*, Pilukada, dan IKMR.

ABSTRACT

This research discussed about the social organization action of IKMR in region election of Riau Province 2013. The results showed that the efforts have been done by IKMR to win a pair of candidates for governor and vice governor of the Province Riau in Riau provincial election in 2013 can not be separated from the value of Minangkabau culture which became a part of the habitus IKMR group. Habitus of the group then becomes a weapon IKMR in building a community support to win a pair candidates for governor of Riau province were shaped in activities such as: socialization, cultural art performances, recitals, campaigns, and social mutual assistance. Beside habitus group, IKMR also provide the capital which includes: social capital, economic, cultural, symbolic capital of IKMR. The results of research on social action IKMR, after the defeat the candidates governor of Riau province that carried IKMR in the Riau provincial election. saw the defeat of candidates who carried the governor of Riau, IKMR as something that occurs naturally in the political struggle. Results of research on strategies developed by IKMR after defeat the candidates who carried the governor of Riau province IKMR include undertake the development of young cadres, Riau Province makes the election as a container plant the seeds of support for Jon Erizal, reinforcement of economic capital and cultural capital, as well as the latest strategy undertaken IKMR is to increase its resources such as resources IKMR economic and other supporting resources

Keywords: *Habitus* group, *Capital*, Region Election, and IKMR.

A. Perpolitikan Etnis Minangkabau IKMR di Provinsi Riau

Provinsi Riau dikenal sebagai daerah yang multi etnik, daerah ini berkembang pesat dan berbatasan langsung dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia. Etnik dominan di daerah ini adalah : Suku Melayu, Minangkabau, Jawa, Sunda, dan Batak. Adanya berbagai etnis tersebut maka munculah kelompok atau paguyuban atas dasar kesamaan daerah dan kultur sebagai wadah komunikasi dan perkumpulan yang bersifat sosial diantara mereka, misalnya Paguyuban Among Mitro adalah khusus perkumpulan Etnis Jawa, Ikatan Kelurga Minang Riau (IKMR). Merujuk pada pendapat Ibrahim (2006) Ikatan Keluarga Minangkabau Riau (disingkat IKMR) ini tergolong bentuk organisasi massa (Ormas) yang memiliki ideologi, AD/ART, kepengurusan dan jumlah anggota yang tetap sebagai wadah perkumpulan masyarakat Minangkabau yang ada di Provinsi Riau. (Ibrahim,2006, hlm 10). IKMR adalah perkumpulan masyarakat Minangkabau,dan Lembaga Adat Melayu (LAM Riau) adalah perkumpulan masyarakat Melayu.

Etnis-etnis dominan yang berada di Provinsi Riau ini tentunya mempunyai bassis masyarakat yang besar di Provinsi Riau. Tidak heran jika ketika ada suatu agenda besar di Provinsi Riau termasuk juga agenda politik seperti Pemiluada Provinsi Riau, etnis-etnis dominan di Provinsi Riau ini turut berpartisipasi dengan cara mengusung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau. Salah satu etnis yang mengusung salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau pada pemiluada provinsi Riau tahun 2013 adalah etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau ini mengusung salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau tahun 2013 melalui organisasi kedaerahan tempat mereka bernaung yakni organisasi Ikatan Keluarga Minang Riau

(IKMR). Pasangan yang diusung oleh etnis Minangkabau melalui IKMR ialah pasangan nomer urut 5 yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit.

Dari segi kultur dan etnis, suku Minangkabau yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat ini merupakan suku mayoritas terbesar kedua di Provinsi Riau. Fakta itu dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rincian Jumlah Penduduk Provinsi Riau Menurut Etnis

No	Etnis	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Batak	184.500	3 %
2	Jawa	1.414.500	23 %
3	Melayu	2.521.500	41 %
4	Minangkabau	1.845.000	30 %
5	Lainnya	184.500	3 %
	Jumlah	6.150.000	100 %

Sumber : Riau Dalam Angka, 2013, hal 56

Melihat sebaran populasi masyarakat yang ada di Propinsi Riau tercermin bahwa populasi suku Melayu mencapai (41%), suku Minangkabau (30 %), suku Jawa (23 %), Suku Batak dan suku lainnya masing-masing (3 %). Meskipun suku Minangkabau bukan mayoritas utama, tetapi pasangan ini diwakili hanya 1 calon pasangan, sementara suku Melayu meskipun mayoritas, mereka diwakili oleh 2 pasangan calon yang berasal dari suku Melayu dan 1 pasangan calon kombinasi antara suku Melayu dan Jawa. Dengan demikian pemilih suku Melayu terfragmentasi ke dalam beberapa pasangan calon, sementara pasangan yang diusung suku Minangkabau hanya 1 calon yang seharusnya memperoleh kemenangan yang signifikan. Menurut Ibrahim (2013, hlm 128 dan 167) dalam masyarakat transisi sebagian besar masyarakat di daerah masih relatif tradisional dan sangat tradisional. Dengandemikian sifat paternalistik masih kental sehingga para pemimpin dalam berbagai level akan tetap menjadi panutan. Bahkan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah memegang peran penting dalam sistem politik lokal dan harus bertipe kepemimpinan transformational dan juga harus memiliki sejumlah atribut pribadi lain, misalnya IQ, EQ, *track records*, latar belakang demografis, budaya serta memberikan teladan dalam budaya politik daerah yang benar. (Ibrahim,2013, hlm 128 dan 167).

Maka hal ini menjadi masalah utama mengapa terjadi kekalahan untuk pasangan calon yang berasal dari suku Minangkabau.

Dapat dilihat dari tabel diatas dengan sebaran populasi yang terbesar kedua di Provinsi Riau, harus pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang diusung oleh etnis Minangkabau dapat memberikan perlawanan kepada pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang diusung oleh etnis Melayu. Namun, pada kenyataannya pemilukada Provinsi Riau yang diadakan pada tanggal 4 September 2013 tidak mampu memberikan suara yang signifikan kepada pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau nomer urut 5 yakni Jon Erizal dan Mambang Mit yang notabene didukung oleh etnis Minangkabau melalui organisasi IKMR. Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang didukung oleh IKMR ini kalah suara dari pasangan–pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang diusung oleh etnis Melayu. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Perolehan Suara Pemilukada Provinsi Riau, tahun 2013 (Putaran 1)

No Urut	Pasangan Calon	Jumlah suara	Jumlah Persentase
1	Herman Abdullah, MM dan Agus Widayat	546.714	23,00 %
2	Annas Maa.mun dan Arsyadjuliandi Rahman	685.291	28,83 %
3	Lukman Eddy dan Suryadi Khusaini	333.621	14,03 %
4	Achmad dan Masrul Kasymi	492.665	20,72 %
5	Jon Erizal dan Mambang Mit	318.548	13,42 %
Total Suara		2.376.839	100 %

Sumber : KPUD Provinsi Riau, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pasangan nomer urut 5 yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit yang diusung oleh etnis Minangkabau melalui organisasi IKMR (Ikatan Keluarga Minang Riau) memperoleh suara terkecil di pemilukada provinsi Riau tahun 2013. Ini merupakan menjadi suatu masalah karena dengan populasi masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau yang begitu besar namun tidak sebanding dengan perolehan suara pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang berasal dari etnis Minangkabau yang diusung oleh IKMR.

Bercermin dari fenomena di atas, adalah menarik menyikapi fenomena yang terjadi untuk kasus Pemilukada di Provinsi Riau 2013. Meskipun populasi masyarakat Minangkabau yang ada di Propinsi Riau hanya sebesar (30%) dibawah populasi suku Melayu yang mencapai (41%) sebagai suku mayoritas terbesar di Provinsi Riau. Memang populasi suku Minangkabau bukan suku mayoritas utama di Provinsi Riau, tetapi pasangan ini diwakili oleh satu calon pasangan gubernur dan wakil gubernur Riau, sementara suku Melayu meskipun mayoritas, mereka diwakili oleh dua pasangan calon yang berasal dari suku Melayu dan satu pasangan calon kombinasi antara suku Melayu dan Jawa.

Dengan demikian jika melihat komposisi pemilih yang seperti itu, suku Melayu terfragmentasi ke dalam beberapa pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau, sementara pasangan yang diusung suku Minangkabau melalui IKMR hanya diwakili oleh satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang seharusnya dapat memperoleh kemenangan yang signifikan. Namun, pada kenyataanya di lapangan justru berbeda, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang diusung oleh etnis Minangkabau mengalami kekalahan yang cukup telak di pemilukada provinsi Riau tahun 2013. Dari fenomena inilah, peneliti tertarik untuk menyelami lebih lanjut fenomena tersebut dengan mengangkat judul : **Tindakan Sosial Organisasi IKMR (Ikatan Keluarga Minang Riau) Dalam Pemilukada Provinsi Riau 2013. (Studi Kasus Tindakan Sosial Organisasi IKMR Pada Pemilukada Provinsi Riau 2013 di Kota Pekanbaru).**

Berkenaan dengan hal-hal yang telah peneliti utarakan sebelumnya, ditemukan beberapa pokok permasalahan yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti membuat pertanyaan yang dirumuskan kedalam rumusan masalah sebagai berikut: 1. Apa upaya yang dilakukan IKMR kepada masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau untuk memenangkan pasangan calon gubernur yang mereka usung yang berasal dari etnis Minangkabau?. 2. Bagaimana tindakan sosial paguyuban organisasi IKMR pasca kekalahan yang dialami oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang

berasal dari etnis Minangkabau dalam Pemilu pada Riau 2013 serta bagaimana strategi politik IKMR pasca kekalahan pasangan yang mereka usung pada pemilu pada Riau 2013?. Adapun penelitian ini menggunakan teori Praktik Sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Teori Praktik Sosial ini dirasa teori yang tepat didalam menganalisis fenomena kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau tahun 2013 yang diusung oleh organisasi kedaerahan etnis Minangkabau yakni IKMR.

A. Basis Kultur Minangkabau Organisasi IKMR Dalam Konteks Tindakan Sosial

Konsep yang diketengahkan oleh Bourdieu dalam konteks sosiologi sangat mirip dengan apa yang diketengahkan oleh Giddens tentang teori strukturasi. Bourdieu di dalam teori Praktik Sosial yang ia gagas juga memperkenalkan konsep *habitus*. *Habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Teori praktik sosial versi Bourdieu, merumuskan dua dimensi, yakni: (1) proses internalisasi yang dialami pelaku (individu/kelompok) dan (2) pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi menjadi bagian dari si pelaku (aktor) (Sjaf,2014:64). Proses internalisasi yang dialami individu tersebut berdasarkan pengalaman hidup yang melekat dalam dirinya (*habitus*) dalam berbagai *arena*. Karenanya, setiap perilaku aktor adalah hasil interaksi *habitus* dengan *arena* yang ia alami. Karena *arena* mempunyai aturan sendiri-sendiri, maka aktor harus berjuang di berbagai *arena* tersebut.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif lama. *Habitus* kelompok yang ada pada organisasi IKMR merupakan *habitus* yang sudah sejak lama yang terbentuk dari kehidupan-kehidupan kolektif para aktor IKMR yang kemudian kehidupan-kehidupan kolektif tersebut menjadi sebuah *habitus* kelompok dari organisasi IKMR. *Habitus* IKMR yang didapatnya selama ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman organisasi IKMR dari proses internalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang mereka resapi yang kemudian itu menjadi bagian dari pembentuk *habitus* kelompok mereka (IKMR).

Habitus kelompok yang terbentuk di organisasi IKMR terjadi melalui proses yang panjang. *Habitus* kelompok IKMR ini terbentuk dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut dan dijunjung tinggi oleh para anggota IKMR. Nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut kemudian dijadikan IKMR sebagai cerminan perilaku dan sikap mereka sebagai organisasi yang menghimpun masyarakat Minangkabau di perantauan. *Habitus kelompok* IKMR ini selain terbentuk melalui nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut oleh para anggota IKMR juga terbentuk dari sejarah asal-usul para anggota IKMR tersebut. Adanya *habitus* kelompok IKMR karena dilandasi oleh kesamaan etnis/kultur para anggota IKMR tersebut sehingga itu memunculkan perasaan senasib dan seperjuangan di daerah perantauan antar sesama anggota IKMR yang kemudian itu lama-kelamaan menjadi bagian dari *habitus* kelompok IKMR itu sendiri untuk memperjuangkan kelompok mereka yang didasari oleh kesamaan kultur.

Selain itu *habitus* individu atau kelompok itu sendiri terbentuk tidak terlepas dari sejarah yang menyertai aktor tersebut (dalam hal ini IKMR). Dalam hal ini *habitus* juga merupakan produk historis, yang menciptakan tindakan individu dan kolektif (organisasi IKMR) yang sesuai dengan pola yang telah ditimbulkan oleh sejarah. Jadi, terbentuknya *habitus* kelompok IKMR juga didasari pada sejarah-sejarah adat keminangan itu sendiri

yang kemudian itu menjadi landasan bagi organisasi IKMR untuk membentuk sebuah *habitus* kelompoknya. Secara sejarah orang-orang Minang sangat menjaga dan menjunjung tinggi tali hubungan persaudaraan antar sesama mereka termasuk juga dalam hal ini IKMR. Hubungan kekerabatan yang erat tersebut dapat dilihat dengan banyaknya organisasi Minangkabau yang ada di seluruh Indonesia dan bahkan sampai keluar negeri. Dari hal-hal tersebut yang kemudian membentuk *habitus* kelompok dari IKMR itu sendiri di provinsi Riau.

Sedangkan *arena*, adalah wilayah yang dinamis yang berkaitan dengan kepemilikan *modal*. Masing-masing aktor akan memanfaatkan *modal* dan *habitus* untuk memainkan kepentingan politiknya di *arena* pilukada 2013 di Provinsi Riau. *Arena* adalah sebuah wilayah yang dinamis dimana terdapat pertarungan-pertarungan guna mendapatkan posisi-posisi tertentu di dalamnya (Sjaf,2014:67). Selain *habitus* dan *arena*, Bourdieu juga memperkenalkan konsep *modal*. Konsep Bourdieu tentang *modal* tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan yang lain, yaitu *habitus* dan *arena*. Karena *habitus*, *arena* dan *modal* merupakan serangkaian konsep yang digunakan Bourdieu dalam menjelaskan tindakan sosial (Halim, 2014:108). Selanjutnya *modal* menurut Bourdieu ini didefinisikan secara luas, mencakup:

1. Modal ekonomi, termasuk di dalamnya modal uang, materi atau sarana produksi
2. Modal budaya, termasuk di dalamnya kualitas individu, pendidikan, pekerjaan, kesamaan kultur dan pembawaan
3. Modal simbolik adalah pengakuan terhadap simbol-simbol tertentu yang mencerminkan kekuasaan, misalnya mobil, gelar, status sosial yang tinggi.
4. Modal sosial, termasuk di dalamnya jaringan sosial yang bisa digunakan untuk memobilisasi modal ekonomi, budaya dan modal simbolik. (Disarikan dari Halim (2014) dan Sjaf (2014))

Selain ketiga konsep yang diketengahkan Bourdieu di atas, konsep terakhir yang diperkenalkan oleh Bourdieu adalah *strategi*. Dalam pertarungan, strategi memegang peranan yang sangat penting karena konflik hampir selalu terjadi di semua *arena*, termasuk dalam *arena* pilukada 2013 di Provinsi Riau. Menurut Rusdiati dalam Halim (2013), ada beberapa bentuk strategi dari Bourdieu yaitu :

1. Strategi investasi biologis, berkaitan dengan pewarisan modal bagi generasi penerusnya dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan kasus ini ialah IKMR yang mendukung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang berasal dari etnis Minangkabau mengalami kekalahan di dalam Pilukada Riau 2013. Menanggapi kekalahan tersebut aktor (IKMR) tentunya menyiapkan strategi untuk pengembangan generasi atau kader-kader mudanya yang diharapkan kedepannya mampu mempunyai daya saing di dalam masyarakat untuk memperjuangkan eksistensi etnis Minangkabau di Provinsi Riau.
2. Strategi suksesif, yaitu mewariskan harta, biasanya terkait dengan pewarisan modal ekonomi dan modal budaya. Dalam kaitannya dengan kasus ini ialah IKMR selaku organisasi etnis Minangkabau di Provinsi Riau mampu menguatkan dan menanamkan kembali modal-modal ekonomi dan modal-modal budaya yang mereka miliki untuk pengembangan kader-kader mudanya kearah yang lebih baik. Penguatan modal-modal budaya yang biasanya mereka (IKMR) lakukan secara rutin seperti arisan bulanan, pengajian serta kegiatan tahunan

seperti halal bi halal dan bakti sosial. Kegiatan-kegiatan seperti itu harus sering mereka (IKMR) adakan agar tali persatuan dan persaudaraan mereka semakin kuat.

3. Strategi edukatif, yaitu usaha yang dilakukan oleh aktor (individu maupun IKMR) untuk menghasilkan pelaku-pelaku sosial baru yang cakap dalam mewarisi modal yang dimiliki oleh aktor tersebut.
4. Strategi invasi ekonomi, yaitu meningkatkan modal ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kasus ini ialah aktor maupun IKMR tentunya harus mampu meningkatkan modal-modal ekonomi mereka untuk memperkuat kedudukan IKMR sebagai wadah organisasi masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau.
5. Strategi investasi simbolik, yaitu usaha yang dilakukan aktor maupun IKMR dalam mendapatkan pengesahan dalam kehidupan sosialnya. Semakin besar investasi ini, maka semakin besar pengaruhnya bagi kelompok lain.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam varian studi kasus. Model penelitian studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (*the case*) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tersebut (Cresswell, 1994:11). Oleh karena itu, studi kasus memiliki keunggulan kedalaman analisis, karena sifatnya yang spesifik. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus (Hidir, 2002).

Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau sekaligus sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan. Di Kota ini juga terdapat Perkumpulan Etnis Minangkabau tingkat Provinsi yang bernaung di bawah organisasi Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR) yang membawahi IKMR daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau.

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh IKMR untuk memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang mereka (IKMR) usung di dalam pemilu pada provinsi Riau tahun 2013 serta melihat tindakan sosial organisasi IKMR sebagai organisasi kedaerahan masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau. Unit analisisnya adalah anggota-anggota Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR) yang terlibat di dalam tim pemenangan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur no urut 5 dan beberapa pengurus atau anggota IKMR dan tokoh Minangkabau lain yang dianggap mewakili etnis Minangkabau dalam pemilu pada Riau 2013.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*. Karena penelitian kualitatif bersifat *naturalistik*, maka besaran jumlah informan tidak bisa ditetapkan sejak awal semuanya sangat tergantung pada kejenuhan data di lapangan (*saturation*) (Hidir, 2002). Selanjutnya informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan utama yang ditentukan secara *purposive sampling*.

1. Informan kunci adalah ketua IKMR Provinsi Riau. Ketua IKMR Provinsi Riau ini merupakan orang yang mengetahui banyak tentang gambaran dan dinamika serta aspirasi masyarakat etnis Minangkabau yang tergabung di dalam organisasi IKMR

dalam berbagai hal termasuk dalam hal aspirasi dan tindakan sosial partisipasi politiknya pada Pemilu 2013. Tentunya informan kunci nanti akan mengarahkan peneliti kepada informan utama.

2. Informan utama adalah anggota IKMR (etnis Minangkabau) yang terlibat langsung dalam kemenangan pasangan calon gubernur nomor urut 5. Dipilihnya mereka disebabkan mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pemilu 2013. Selain itu akan diwawancarai beberapa pengurus atau anggota IKMR dan tokoh Minangkabau lain yang dianggap mewakili etnis Minangkabau dalam pemilu 2013.
3. Informan tambahan adalah akan diwawancarai beberapa orang/masyarakat biasa yang tidak tergabung di dalam organisasi IKMR provinsi Riau. Adapun kriteria-kriteria informan tambahan ialah pertama, informan tambahan ini harus berasal dari etnis Minangkabau. Kedua, informan tambahan ini merupakan masyarakat biasa yang berasal dari etnis Minangkabau tetapi tidak tergabung di dalam organisasi IKMR dan pada pemilu provinsi Riau tahun 2013 mempunyai hak pilih dalam memilih pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau periode 2013-2018.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1. Observasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau sistematis. 2. wawancara semi terstruktur. Artinya peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara sederhana sebagai panduan wawancara supaya lebih terfokus dalam wawancara bersama narasumber. 3. Sumber dokumentasi diperoleh dari IKMR Provinsi Riau tentang jumlah keanggotaan, AD/ART, KPU Provinsi Riau, KPU Kota Pekanbaru, artikel-artikel media massa yang mengangkat berita mengenai pilkada Riau 2013 dan artikel-artikel berita di media massa mengenai pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang berasal dari Minangkabau yang diusung oleh IKMR dan sumber-sumber lain yang terkait dengan tujuan kajian ini.

Analisis data dalam penelitian ini yang digunakan yaitu penjabaran pola. Penggunaan logika penjabaran pola karena dalam penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif. Logika penjabaran pola digunakan untuk membandingkan pola yang didapatkan di lapangan dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Apabila studi kasus tersebut deskriptif maka penjabaran pola akan relevan dengan pola-pola spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan oleh peneliti (Yin, 2009).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber yang mana digunakan untuk menguji data yang sama yang diperoleh dari sumber yang berbeda (*cross check*). Untuk kemudian didiskusikan dengan yang lebih mengetahui masalah tersebut, antara lain Ketua IKMR Provinsi Riau, Ketua IKMR Kota Pekanbaru, pengurus partai politik pendukung pasangan calon dan pihak *stakeholder* terkait lainnya.

D. Sistem Kepengurusan Organisasi IKMR dan Peran IKMR Dalam Konteks Perpolitikan Provinsi Riau

Sejarah terbentuknya organisasi IKMR di mulai dengan terbentuknya organisasi IKSB (Ikatan Keluarga Sumatra Barat) yang dibentuk pada tanggal 1 Juni 1969 di Kota Pekanbaru. Kemudian seiring berjalannya waktu penggunaan nama organisasi IKSB dirasakan tidak tepat digunakan di Provinsi Riau yang tidak melambangi masyarakat

Minangkabau di Provinsi Riau. Lantas kemudian pengurus organisasi IKMR pada saat itu berniat untuk mengganti nama organisasi yang diawali oleh Mubes IKSB pada tahun 2000, dimana telah dilaksanakan pemilihan pengurus baru periode 2002-2005 karena kepengurusan sebelumnya telah berakhir. Akhirnya dalam Mubes IKSB yang diselenggarakan pada tanggal 26-27 Januari 2000 di Hotel Sahid Jaya Pekanbaru, perubahan nama menjadi IKMR disetujui dan diaklamsi, dan sekaligus amanah kepemimpinan dipercayakan ke pangkuan tokoh-tokoh Minang saat itu (Yasin,Koto,dan Ali,2002).

Di dalam Pemilukada Provinsi Riau tahun 2013 yang lalu, IKMR turut berpartisipasi didalam perpolitikan Riau dengan mengusung salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit. Alasan IKMR mendukung pasangan ini bukannya tanpa alasan. Adapun alasan IKMR mendukung pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit untuk maju di dalam Pemilukada Riau tahun 2013 antara lain adalah :

1. IKMR memandang bahwa Jon Erizal merupakan salah satu tokoh muda Riau yang cukup menonjol.
2. IKMR juga memandang Jon Erizal cocok untuk memimpin Riau untuk lima tahun kedepan. Karena sosok Jon Erizal merupakan salah satu tokoh Riau yang menasional karena statusnya Jon Erizal yang merupakan salah satu pengurus pusat Partai Amanat Nasional (PAN). Jon Erizal saat itu mengemban jabatan sebagai Bendahara Pusat Partai Amanat Nasional (PAN).
3. IKMR memandang sosok Jon Erizal merupakan orang Minang yang cukup sukses sebagai pengusaha di Provinsi Riau. Jon Erizal merupakan orang Minang yang lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Jon Erizal mempunyai darah Minang dari Ibunya yang berasal dari Batusangkar, Sumatra Barat.
4. IKMR juga memandang bahwa Mambang Mit cocok mendampingi Jon Erizal sebagai wakil gubernur Riau untuk lima tahun kedepan. IKMR memandang bahwa sosok Mambang Mit mampu bekerja sama dengan Jon Erizal di dalam membangun Provinsi Riau kedepannya. Karena pengalamannya memimpin Riau sebagai wakil gubernur Riau pada periode 2008-2013. Pada saat itu Mambang Mit menjabat sebagai wakil gubernur Riau yang berpasangan dengan gubernur Riau pada periode 2008-2013 yakni Rusli Zainal (Hasil wawancara peneliti dengan Informan, 2015).

Dengan alasan-alasan tersebut yang membuat IKMR mendukung secara penuh pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit untuk bertarung di dalam Pemilukada Provinsi Riau tahun 2013. Berikut adalah profil singkat dari pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang di dukung oleh organisasi IKMR yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit.

E. Upaya-Upaya Pemenangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau Yang di Usung Oleh IKMR dan Tindakan Sosial Organisasi IKMR pasca Kekalahan Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Yang di usung IKMR di Pemilukada Provinsi Riau Tahun 2013.

Budaya adat Minangkabau dalam organisasi IKMR: Pembentuk habitus kelompok organisasi IKMR di Provinsi Riau.

Sebagaimana dijelaskan bahwa *habitus* adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang atau kelompok orang. Sehingga *habitus* ini mempengaruhi dan menentukan nilai dan selera seseorang (kelompok sosial). *Habitus* adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui ruang sosial dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial ekonomi, walaupun terjadi tidak secara mutlak (Lubis, 2014;113). Dalam konteks IKMR ini jelas bahwa *habitus* membawa arah pada perilaku kelompok mereka. *Habitus* telah menjadi unsur penting pembentuk budaya Minangkabau, budaya Minangkabau ini bercerminkan kepada apa yang ada dialam.

Dalam keseharian mereka di IKMR, peran perekat dalam keluarga Minangkabau di perantauan terasa kental, dengan adanya perkumpulan ini. Pertemuan arisan keluarga Minangkabau, bakti sosial, serikat kematian dan lain sebagainya adalah bentuk kebersamaan. Selain pertemuan arisan keluarga, bakti sosial, dan serikat kematian. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk sebagai perekat ikatan keluarga Minangkabau di Provinsi Riau juga ada kegiatan-kegiatan perekat antara mereka (IKMR) yang bersifat kegiatan perekat kebudayaan etnis Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan IKMR sebagai ajang perekat tali persaudaraan mereka antara lain kegiatan tersebut seperti: mengadakan kontes menyanyi lagu-lagu daerah Minangkabau yang diadakan setiap HUT IKMR pada setiap tahunnya, mengadakan seminar-seminar kebudayaan Minangkabau, mengadakan lomba festival tari Minangkabau, dan mengadakan syukuran resepsi HUT IKMR bersama dengan anak yatim.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah, Ikatan persaudaraan antar sesama anggota IKMR dapat terjalin dengan solid. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil dari produk *habitus* IKMR selama ini yang bersumber dari nilai-nilai kebudayaan Minangkabau yang mereka tuangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan. Baik kegiatan yang bersifat sosial maupun kegiatan yang bersifat kebudayaan merupakan hasil dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang dibawa oleh IKMR sebagai organisasi daerah di Provinsi Riau. Karena IKMR sebageian besar anggota merupakan orang-orang Minangkabau yang merantau, maka kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang rutin diadakan agar nilai-nilai dari budaya Minangkabau tidak luntur bagi masyarakat Minangkabau yang merantau ke provinsi Riau.

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut oleh IKMR di dalam menjalankan roda organisasinya di Provinsi Riau ini merupakan *habitus* dari IKMR yang telah mereka bangun sudah sejak lama. Nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi IKMR sebagai organisasi yang menghimpun masyarakat Minangkabau yang merantau ke provinsi Riau ini sudah terbentuk sejak lama dan merupakan bagian dari *habitus* kelompok IKMR itu sendiri. Kemudian menghasilkan suatu perilaku kebiasaan yang dilakukan organisasi IKMR secara berulang-ulang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut dapat diartikan dalam hal ini sebagai bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IKMR secara rutin dan kemudian menjadi bagian dari ciri khas IKMR itu sendiri (*habitus*).

Berlandaskan dari nilai-nilai budaya Minangkabau itulah yang mereka (IKMR) coba tunjukkan kepada masyarakat provinsi Riau bahwa IKMR mencoba mengusung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau dengan didasari oleh cara-cara mereka sendiri yakni dengan cara mengusung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang berlandaskan dari ajaran budaya-budaya adat istiadat Minangkabau. IKMR

meyakini bahwa dengan cara-cara budaya tersebut dapat memberikan kemenangan kepada pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit di pemilukada Provinsi Riau tahun 2013.

Modal-modal yang dimiliki organisasi IKMR di dalam mengusung calon gubernur dan wakil calon gubernur Provinsi Riau di pemilukada Provinsi Riau tahun 2013.

Selain mengandalkan *habitus* kelompok IKMR yang cukup solid, IKMR juga mengeluarkan modal-modal yang mereka miliki sebagai senjata penunjang lainnya selain *habitus* kelompok mereka di dalam upaya mereka memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka (IKMR) usung di Pemilukada Provinsi Riau tahun 2013. Seperti yang digagas Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa modal tersebut terbagi empat yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dari keempat modal tersebut IKMR mengeluarkan keempat modal tersebut sebagai senjata penunjang untuk memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang mereka usung di Pemilukada Provinsi Riau tahun 2013. Adapun bentuk-bentuk modal yang telah diberikan IKMR kepada masyarakat Provinsi Riau untuk memenangkan pasangan calon gubernur yang mereka usung dapat dilihat sebagai berikut:

Adapun bentuk modal ekonomi yang dimiliki IKMR selama ini berasal dari bantuan dana iuran anggota-anggota IKMR setiap bulannya, kemudian modal ekonomi yang dimiliki IKMR didapatkan juga dari bantuan-bantuan dana donatur seperti pengusaha-pengusaha Minangkabau yang berada di provinsi Riau dan juga tergabung di dalam organisasi IKMR. Dengan tujuan dana tersebut digunakan untuk keberlangsung organisasi dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan IKMR kepada masyarakat provinsi Riau dan masyarakat etnis Minangkabau secara khusus. Kemudian, modal-modal ekonomi yang telah terhimpun tersebut dijadikan IKMR sebagai salah satu modal untuk mendukung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang mereka usung. Adapun bentuk modal ekonomi yang dilakukan IKMR untuk mendukung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung antara lain : memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar, memberi bantuan dana untuk pembangunan rumah ibadah, dan memberikan bantuan sarana dan prasarana.

Sedangkan modal budaya yang ditunjukkan IKMR di dalam upayanya mendukung pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit ialah ialah IKMR berusaha mendorong pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit untuk melakukan pengenalan diri kepada masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau untuk menunjukkan jati diri mereka (Jon Erizal dan Mambang Mit) kepada masyarakat bahwa mereka berdua sama-sama berasal dari etnis Minangkabau.

Sedangkan modal sosial yang dilakukan IKMR di dalam upaya memenangkan pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit ialah mereka (IKMR) mengeluarkan segala upaya-upayanya di dalam bersosialisasi kemasyarakatan untuk memperkenalkan pasangan yang mereka usung di dalam pemilukada provinsi Riau tahun 2013 yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit. Di samping itu juga IKMR banyak melakukan kerja sama dengan ormas-ormas lainnya yang ada di Provinsi Riau untuk bersama-sama menggalang dukungan agar pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit mampu bersaing di dalam pemilukada provinsi Riau tahun 2013.

Serta yang terakhir modal simbolik di dalam penelitian ini adalah identitas etnis Minangkabau yakni sebagai simbol kebudayaan dari sang aktor yang kemudian dijadikan aktor sebagai modal penunjang bagi dirinya di dalam usahanya untuk mendapatkan posisi jabatan yang tinggi. Dalam konteks IKMR ini, ialah IKMR melalui Jon Erizal yang bertindak sebagai aktor di dalam penelitian ini menjadikan identitas etnis Minangkabau sebagai identitas diri mereka untuk menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat bahwa etnis Minangkabau mampu melahirkan kader-kader muda Minang yang mampu bertarung di dalam pemilukada provinsi Riau tahun 2013.

Upaya-upaya yang telah dilakukan IKMR kepada masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau di dalam Pemilukada Provinsi Riau : Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu.

Di dalam upaya-upaya pemenangan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung di pemilukada. Peran dari nilai-nilai budaya Minangkabau tidak terlepas di dalamnya. IKMR menjadikan nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai salah satu cara/upaya untuk mengajak masyarakat Minangkabau di Provinsi Riau mendukung pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit yang di dukung oleh IKMR. Seperti yang diketahui bahwa IKMR Provinsi Riau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adat Minangkabau di Provinsi Riau. Filosofi yang mengatakan “*dimana bumi dipijak,disitu langit dijunjung*” yang maknanya adalah dimana masyarakat Minangkabau berada, mereka harus menjunjung norma-norma yang ada di daerah tempat mereka berada dan harus memberikan sumbangsih untuk kemajuan daerah tersebut.

Nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut oleh IKMR di dalam menjalankan roda organisasinya di Provinsi Riau ini merupakan *habitus* dari IKMR yang telah mereka bangun sudah sejak lama. Nilai-nilai budaya IKMR yang sudah terbentuk sejak lama dan merupakan bagian dari *habitus* kelompok IKMR yang kemudian menghasilkan suatu perilaku kebiasaan yang dilakukan organisasi IKMR secara berulang-ulang. Pernyataan tersebut dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IKMR secara rutin dan kemudian menjadi bagian dari ciri khas IKMR itu sendiri (*habitus*).

Dengan *habitus* yang cukup kuat dan mengakar yang dimiliki oleh IKMR menjadikan hal tersebut menjadi sebuah senjata yang dimiliki oleh IKMR di dalam usahanya memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung. Namun, dalam konteks perpolitikan di provinsi Riau yakni pemilukada provinsi Riau (*ranah*), IKMR tidak hanya bisa mengandalkan *habitus* kelompoknya saja. Melainkan, IKMR juga membutuhkan senjata-senjata lainnya untuk memenangkan pertarungan politik di pemilukada provinsi Riau (*ranah*). Senjata tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah *modal*.

Dalam hal ini IKMR melakukan segala upaya-upayanya berangkat dari *Habitus* mereka sebagai identitas mereka atau ciri khas IKMR yang membedakan IKMR dengan kelompok organisasi kedaerahan lainnya di provinsi Riau untuk menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat. Selain menunjukkan identitasnya melalui *habitus* kelompoknya yang mereka bangun, IKMR memerlukan *modal* untuk berjuang dan bertarung di dalam *ranah* (baik itu ranah pada lingkungan masyarakat dan pada pemilukada provinsi Riau tahun 2013). Jika *habitus* dan *modal* mampu bersinergi di dalam sebuah *ranah* dengan baik akan

membantu IKMR untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin mereka capai yakni memenangkan pertarungan di dalam *ranah* pertarungan (dalam hal ini memenangkan pemilu pada provinsi Riau tahun 2013 melalui pasangan yang diusung IKMR yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit).

Tindakan sosial IKMR pasca kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung di Pemilu pada Riau 2013

Tindakan sosial IKMR ketika mereka mengetahui pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang mereka usung di Pemilu pada Provinsi Riau mengalami kekalahan, IKMR selaku organisasi besar menyikapi kekalahan tersebut sebagai sesuatu yang wajar saja terjadi di dalam sebuah pertarungan politik. Tentunya tindakan sosial yang dimiliki organisasi IKMR yang menerima kekalahan dan bersikap apatis tentang hasil pemilu pada provinsi Riau putaran kedua tahun 2013 ini merupakan suatu bentuk *habitus* dari kelompok organisasi IKMR. IKMR sebenarnya sudah berpartisipasi di dalam perpolitikan provinsi Riau dengan mengusung salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau. Dengan segala cara dan upaya yang berangkat dari *habitus* kelompok IKMR selama ini di provinsi Riau. Mereka (IKMR) mencoba untuk berpartisipasi untuk memeriahkan pesta demokrasi di provinsi Riau dengan mendukung salah satu pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau tahun 2013. Namun, apa daya dengan seluruh upaya yang dikeluarkan oleh IKMR secara bersama-sama mendukung pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit di pemilu pada provinsi Riau, pasangan yang mereka usung mengalami kekalahan yang cukup telak.

Tentunya kekalahan ini dimaknai oleh IKMR sebagai organisasi kedaerahan terbesar di Provinsi Riau tersebut sebagai sesuatu yang lumrah terjadi di dalam sebuah pertarungan politik kekuasaan. Mengingat bahwa dari segala upaya-upaya yang berasal dari nilai-nilai budaya Minangkabau telah IKMR lakukan yakni dengan mengeluarkan *modal-modal* yang mereka miliki untuk menggali dukungan dari masyarakat agar pasangan yang di dukung IKMR yakni pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit menang di dalam pemilu pada Provinsi Riau (*ranah*). Namun, kenyataannya pasangan calon gubernur provinsi Riau yang di dukung oleh IKMR mengalami kekalahan di dalam pemilu pada provinsi Riau yang membuat IKMR harus berlapang dada dan legowo menerima kekalahan tersebut.

Strategi IKMR pasca kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung di pemilu pada Provinsi Riau tahun 2013.

Di dalam pertarungan, strategi memegang peranan yang begitu penting. Konflik hampir dapat dipastikan selalu saja terjadi di dalam sebuah arena/*field*. Dalam sebuah arena, selalu saja ada pihak, baik individu maupun kelompok yang mendominasi dengan kekuatan modal yang mereka miliki.

Menurut Rusdianti dalam (Sjaf, 2014) ada beberapa bentuk strategi dari Bourdieu, yaitu: pertama, *strategi investasi biologis*. Strategi ini memiliki kaitan erat dengan pelestarian keturunan dan jaminan atas pewarisan modal bagi generasi penerus dengan

tujuan untuk mempersiapkan generasi berikutnya yang lebih baik lagi. Kedua, *strategi suksesif*, yaitu usaha mewariskan harta bagi generasi berikutnya. Pewarisan harta ini biasanya terkait dengan pewarisan modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga, *strategi edukatif*, yaitu usaha yang dilakukan aktor (IKMR) untuk menghasilkan pelaku-pelaku sosial baru yang bisa dengan cakap mewarisi modal yang dimiliki aktor tersebut (Sjaf,2014:75-76).

Keempat, *strategi invasi ekonomi* atau disebut juga dengan strategi capital ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan modal-modal ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya. Serta yang kelima, *strategi investasi simbolik* yakni strategi yang bertujuan agar seorang aktor (IKMR) mampu mendapatkan pengesahan di dalam kehidupan sosialnya. Strategi ini menjadi hal penting karena menyangkut pengakuan seseorang terhadap posisinya. Semakin besar capital simbolik yang dimilikinya, maka semakin besar pengaruhnya pada kelompok sosial lainnya (Sjaf,2014:76).

Pertama, *strategi suksesif*, yaitu mewariskan harta baik itu dalam hal ekonomi dan modal budaya. Dalam konteks kasus ini IKMR telah melakukan penguatan modal ekonomi kepada kader-kader muda penerusnya. Sedangkan penguatan modal-modal budaya yang biasanya IKMR lakukan secara rutin seperti arisan bulanan, pengajian, perlombaan kontes lagu Minang, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan *halal bi halal* yang biasanya dilakukan pada saat hari lebaran.

Kedua adalah *strategi edukatif*, yaitu usaha yang dilakukan oleh aktor (individu maupun IKMR) untuk menghasilkan pelaku-pelaku sosial baru yang cakap dalam mewarisi modal yang dimiliki oleh aktor tersebut (Sjaf,2014:76). Dalam konteks kasus ini IKMR telah berhasil menghasilkan sosok pelaku sosial yang baru dan cakap di masyarakat yang itu muncul dalam pribadi seorang Jon Erizal. Dengan pengalamannya yang banyak berkecimpung di dunia politik yakni sebagai bendahara umum Partai Amanat Nasional (PAN) di daerah pusat. IKMR berharap pada sosok Jon Erizal sebagai kader muda etnis Minangkabau provinsi Riau untuk dapat mewarisi modal-modal yang di miliki etnis Minangkabau yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat etnis Minangkabau provinsi Riau di pemerintahan pusat (DPR-RI).

Ketiga adalah *strategi invasi ekonomi* yakni pengembangan sumber daya ekonomi yang dilakukan IKMR jika mengacu pada konsep strategi yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu ini merupakan bagian dari *strategi invasi ekonomi* yang mana maksud dari *strategi invasi ekonomi* tersebut yaitu meningkatkan modal ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya. Penguatan modal-modal ekonomi IKMR ini tentunya dilakukan dengan tujuan memperkuat kedudukan organisasi IKMR sebagai organisasi kedaerahan yang aktif membangun dan menciptakan masyarakat yang damai, aman, tentram, rukun, dan serta mampu menjadi organisasi wadah penampung aspirasi masyarakat khususnya masyarakat etnis Minangkabau di provinsi Riau.

Keempat adalah *strategi investasi simbolik*, yaitu usaha yang dilakukan aktor maupun IKMR dalam mendapatkan pengesahan dalam kehidupan sosialnya. Semakin besar investasi ini, maka semakin besar pengaruhnya bagi kelompok/masyarakat lainnya (Sjaf,2014:76). Bentuk strategi ini dalam konteks kasus pengembangan strategi IKMR pasca kekalahan pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit yang didukung IKMR ialah IKMR dan Jon Erizal menjadikan pemilukada provinsi Riau ini wadah untuk menanam benih-benih dukungan untuk Jon Erizal di dalam pemilihan legislatif (Pileg) tahun 2014.

Didalam penelitian ini *strategi investasi biologis* tidak digunakan oleh organisasi IKMR di dalam pengembangan strategi mereka (IKMR) pasca kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Provinsi Riau yang mereka usung di Pemilukada Provinsi Riau tahun 2013.

E. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini berangkat dari organisasi IKMR yang mengusung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau tidak terlepas dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut dan dijunjung oleh IKMR yang kemudian membentuk sebuah *habitus* kelompok dari IKMR. *Habitus* kelompok yang sudah terbangun di dalam IKMR tersebut dijadikan IKMR sebagai upaya-upaya untuk memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung di pemilukada provinsi Riau tahun 2013. Adapun *habitus* kelompok yang dijadikan IKMR sebagai upaya-upaya mereka untuk memenangkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang mereka usung di pemilukada provinsi Riau tahun 2013 antara lain meliputi: sosialisasi, mengadakan pentas seni budaya, mengadakan lomba kontes menyanyi dan menari Minangkabau, mengadakan pengajian dengan mengundang ustadz dan ustadzah ternama di provinsi Riau, kampanye, dan kerja bakti sosial. Sedangkan modal-modal yang diberikan oleh IKMR kepada masyarakat sebagai penunjang upaya-upaya telah mereka lakukan kemasyarakat untuk memenangkan pasangan calon gubernur yang mereka usung meliputi *modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik*.

Dengan *habitus* kelompok yang solid dan modal-modal yang dimiliki IKMR yang cukup kuat. Namun, pada kenyataannya di pemilukada provinsi Riau tahun 2013, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang diusung oleh IKMR mengalami kekalahan yang cukup telak. Lantas, melihat kekalahan telak pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit yang diusung oleh IKMR di pemilukada provinsi Riau tahun 2013. Tindakan sosial yang dilakukan organisasi IKMR provinsi Riau adalah memandang pasangan Jon Erizal dan Mambang Mit di dalam pemilukada provinsi Riau ada sesuatu yang wajar-wajar saja terjadi di dalam sebuah pertarung politik.

Setelah mengetahui beragam reaksi/tindakan sosial dari para pimpinan dan anggota IKMR pasca kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Riau yang diusung IKMR. Lantas, strategi apa yang dilakukan oleh IKMR pasca kekalahan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Riau yang diusungnya di pemilukada provinsi Riau tahun 2013. Adapun strategi-strategi tersebut ialah: pengembangan kader-kader muda IKMR yang diharapkan mampu bercakap baik dan mampu mewarisi modal-modal yang telah dimiliki oleh IKMR (*strategi edukatif*). Menjadikan pemilukada provinsi Riau sebagai wadah menanam benih-benih dukungan untuk Jon Erizal di dalam usahanya sebagai calon anggota DPR-RI 2014-2019 di pemilihan legislatif tahun 2014 (*stretegi investasi simbolik*). Memperkuat dan menanamkan kembali modal-modal ekonomi dan modal-modal budaya yang IKMR miliki untuk pengembangan kader-kader mudanya kearah yang lebih baik. (*strategi suksesif*). Serta strategi yang terakhir yang dilakukan oleh IKMR adalah meningkatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh IKMR seperti sumber daya ekonomi dan sumber daya-sumber daya penunjang lainnya (*strategi investasi ekonomi*).

Daftar Pustaka

Buku

Creswell, J.H 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, LondonL Sage Publication

Halim, A (). *Politik lokal : Pola, aktor dan dramatisasinya*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B)

Hidir, A. (2002). *Metode etnografi*, Riau: Pusbangdik Universitas Riau.

Ibrahim, A. (2006), *Pengantar ilmu politik*. (edisi revisi) Bandung: STIA LANRI

Ibrahim, A. (2013). *Dinamika politik lokal: Konsep dasar dan Implementasinya*. Bandung: CV Mandar Maju

Kanto, S. (1998). Sampling, Validasi, dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif, *Prosiding Seminar Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII-Jawa Timur Surabaya, 24-27 Agustus.

Lubis, A.Y. (2014) *Postmodernisme: Teori dan metode*. Jakarta: PT. Rajawali Pers,

Sjaf, S. (2014). *Politik etnik: Dinamika politik lokal Kendari*. Jakarta: Buku Obor

Yasin, Koto, dan Ali, 2002. *Peran serta warga Melayu Minang membangun Riau ke depan*. Pekanbaru: Unri Press.

Yin, Robert K, 2009. *Metode studi kasus*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Dokumen Pemerintah

Biro Pusat Statistik Provinsi Riau. *Riau dalam Angka, 2013* Biro Pusat Statistik Provinsi Riau, 2014.

KPUD Provinsi Riau tahun 2013.

Biografi Penulis

Rahman Malik lahir di Pekanbaru pada tanggal 20 Mei 1992 dari pasangan Achmad Hidir dan Neneng Rizkiyani. Penulis telah berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN Lowokwaru I Malang pada tahun 2004. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Pekanbaru dan lulus pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Pekanbaru dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswa Sosiologi angkatan 2010 Universitas Brawijaya dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Dampak Perubahan Tradisi dan Budaya Terhadap Masyarakat di Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, tahun 2011, Eksistensi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan di Desa Sumberejo Batu, 2013, Teknologi dan Konsumsi (Perkembangan Teknologi Dan Konsumsi Didalam *On-Line Shop* Dan *ATM Banking*), 2013, Pengembangan Potensi Industri Kelapa Sawit di Propinsi Riau, 2013, Penulisan Tentang Penyusunan Alur Dan Mekanisme RPJM Desa Sebagai Tugas Sosial Planning, 2013, Program Pemberdayaan Potensi Ibu Rumah Tangga Miskin di Pedesaan Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Kripik Kocok dan Puding Jagung yang Berbasis Hasil Produksi Lokal. Laporan Praktik Kerja Nyata (PKN) *Community Service* di Dusun Gomang, Desa Lajolor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, tahun 2013, Tindakan Sosial Organisasi IKMR (Ikatan Keluarga Minang Riau) Dalam Pemilukada Provinsi Riau Tahun 2013 (Studi Kasus Tindakan Sosial Organisasi IKMR Pada Pemilukada Provinsi Riau Tahun 2013 di Kota Pekanbaru) dan Workshop “Penulisan Karya Ilmiah” oleh Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, tahun 2013.

Contact Person : 081315493287
Email :rahman.malik15@gmail.com